

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Resiliensi Keluarga

##### 1. Pengertian Resiliensi Keluarga

Walsh menyebutkan “ *family resilience is defined as the ability of the functional system to withstand and reborn from adversity*”<sup>1</sup>. Resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga sebagai sebuah sistem fungsional untuk bertahan dan bangkit dari situasi atau kondisi yang sangat menekan. Olson dan DeFrain menjelaskan “ *family resilience is a management of a stressful event or situation by the family as a unit who no detrimental effects on any individual in that family*”.<sup>2</sup> Resiliensi keluarga adalah pengaturan keluarga sebagai unit tanpa efek merugikan pada individu lain dalam keluarga tersebut saat dihadapkan dengan kondisi penuh tekanan.

Hawley dan DeHaan dalam Wiwin Hendriani menyebutkan bahwa resiliensi keluarga mendeskripsikan kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil melalui stress, baik disaat sekarang maupun waktu-waktu berikutnya.<sup>3</sup> McCubbin dalam Wiwin Hendriani memberikan pengertian resiliensi keluarga sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional

---

<sup>1</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. (New York : The Guildford Press, 2006 ). 14

<sup>2</sup> David H. Olson, dkk, *Marriages and Families, intimacy, Diversity, and Stregths*, ( Boston : McGraw-Hill, 2003 ), VII : 405

<sup>3</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, ( Jakarta Timur : Prenada Media, 2018 ). 90

individu dan unit keluarga yang ditunjukkan ketika berhadapan dengan situasi sulit atau menekan.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk mengatasi dan beradaptasi secara positif dengan masalah-masalah yang dihadapi.

## 2. Dimensi dan Indikator Resiliensi Keluarga

Walsh menyebutkan tiga dimensi resiliensi keluarga. Masing-masing dimensi terdiri dari beberapa indikator penjelas. Ketiga dimensi berikut indikator tersebut, yakni<sup>5</sup>:

### a. *Belief System*

*Belief system* mencakup nilai. Kepedulian, sikap, bias, dan berbagai asumsi. Sistem keyakinan keluarga akan memberi jalan bagi keluarga untuk mengatur pengalamannya dan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memahami situasi, kejadian, dan perilaku di lingkungan. *Belief system* membantu keluarga memiliki orientasi untuk saling memahami satu sama lain, ditengah beragam kondisi yang sedang dihadapi. *Belief system* dibangun secara sosial dan diwariskan melalui narasi, ritual dan tindakan lainnya pada individu dan keluarga. *Belief system* memiliki tiga indikator, yaitu :

#### 1) *Making Meaning Of Adversity*

Pemaknaan terhadap kemalangan atau situasi sulit yang sedang dihadapi keluarga akan menentukan bagaimana respons tindakan yang

---

<sup>4</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*.40

<sup>5</sup> Ibid., 100-104

akan dimunculkan kemudian. Pemaknaan yang positif terhadap kemalangan akan membuat keluarga mampu menormalkan dan mengontekstualkan kemalangan tersebut dengan cara memperbesar perspektif terhadap kemampuan keluarga dalam mengatasinya. Kemalangan akan dapat dipahami dan ketika keluarga mampu melihat kesulitan sebagai sesuatu yang normal terjadi, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain dan munculnya rasa malu dan tertekan yang berlebihan akan dapat berkurang. Dengan kata lain, keluarga yang resilien akan mampu menormalisasi krisis, untuk kemudian dapat melihat keadaan yang tidak menguntungkan sebagai sesuatu yang bermakna, mudah dipahami dan dapat dikelola.<sup>6</sup>

## 2) *Positive Outlook*

Keluarga yang resilien memiliki harapan akan masa depan, terlepas dari sulitnya kehidupan. Harapan sangat penting untuk mendorong energi dan upaya untuk mengatasi kesulitan. Keluarga resilien memiliki pandangan yang optimis dan mampu mengatasi situasi buruk yang dihadapi. Keluarga meyakini bahwa pesimisme hanya membuat mereka tidak berdaya, tidak dapat memperbaiki kondisi, dan kehilangan tujuan. Optimisme pada keluarga resilien pada umumnya diperkuat oleh pengalaman keberhasilan yang pernah

---

<sup>6</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. 104

dimiliki keluarga dalam menghadapi tantangan, juga lingkungan sosial yang mendukung.<sup>7</sup>

### 3) *Transedence And Spirituality*

Nilai-nilai dan praktik transenden memberikan makna dan tujuan atas kesulitan yang dialami keluarga. Sebagian besar keluarga mencari kekuatan, kenyamanan, dan bimbingan di masa-masa sulit melalui koneksi dengan tradisi budaya dan agama mereka, baik berupa ritual keagamaan maupun keyakinan keagamaannya. Keyakinan transedental dan spiritulitas yang dimiliki anggota keluarga akan memperkuat pemaknaan positif terhadap kesulitan. Keyakinan ini mempermudah individu untuk memahami, menyesuaikan diri, dan menerima kondisi yang tidak menyenangkan, karena segala hal yang terjadi dalam hidup memiliki keterkaitan dengan kehendak yang lebih tinggi daripada kemampuan manusia.<sup>8</sup>

#### b. *Family Organizational System*

Pola organisasi keluarga memberi jalan pada keluarga untuk mampu mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal maupun internal, serta diperkuat oleh system kepercayaan budaya dan keluarga. Adapun indikatornya yaitu :

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. 105

### 1) *Flexibility*

Fleksibilitas menunjukkan kemampuan keluarga untuk lentur menyesuaikan diri dengan berbagai situasi serta mengubah keadaan. Memiliki fleksibilitas bukan berarti keluarga kemudian tidak memiliki pola atau struktur apapun. Struktur tetap menjadi bagian penting untuk menjaga stabilitas keluarga ketika mengalami peristiwa buruk. Sehingga dapat membantu memastikan kesinambungan dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga.<sup>9</sup>

### 2) *Connectedness*

Keterhubungan merupakan perasaan bersama, saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati keterpisahan dan otonomi individu. Keterhubungan diperlukan oleh individu maupun keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan masing-masing, perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada. Apabila suatu saat aspek hubungan ini menjadi terganggu karena adanya beban persoalan tertentu, keluarga yang resilien akan menjalin keterhubungan kembali dan mendamaikan hubungan yang sebelumnya bermasalah.<sup>10</sup>

### 3) *Mobilizing Social and Economic Resources*

Indikator ini menekankan pentingnya peran sumber daya sosial dan ekonomi yang dapat membantu keluarga manakala menghadapi kondisi yang penuh tekanan. Jaringan sosial ekonomi memberikan

---

<sup>9</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. 106

<sup>10</sup> Ibid. 107

bantuan praktis, menyediakan berbagai informasi, layanan, dukungan, pertemanan, kemudahan, termasuk didalamnya kesempatan untuk mengambil jeda dari persoalan yang sedang dihadapi. Sebaliknya, minimnya sumber daya keluarga akan menjadi faktor yang semakin meperberat beban, mempersulit keluarga dalam beradaptasi dengan persoalan berat yang dialami.<sup>11</sup>

### c. *Communication*

Komunikasi keluarga melibatkan pertukaran informasi untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Komunikasi yang efektif akan melibatkan kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan secara empatik, penuh perhatian, dan kemampuan berbagi tentang diri sendiri serta relasi diri dengan pihak manapun. Tiga indikator yang ada didalamnya adalah :

#### 1) *Clarity*

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk dapat menyampaikan informasi. Terlebih apabila informasi tersebut berpotensi ambigu, rentan dipersepsikan secara beragam. Kejelasan pesan akan memudahkan keluarga untuk berfungsi secara efektif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. 107

<sup>12</sup> *Ibid.* 108

## 2) *Open emotional expression*

Komunikasi terbuka, didukung oleh iklim rasa saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan, memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi berbagai perasaan yang dapat timbul karena situasi krisis dan tekanan. Anggota keluarga perlu merasa aman dalam mengekspresikan emosinya. Individu dapat mengekspresikan berbagai aspek emosi kompleks dalam sistem keluarga. Interaksi positif sangat penting untuk ketahanan ketika kehidupan keluarga penuh dengan masalah, penderitaan, dan perjuangan.

Keluarga yang resilien mampu berbagi, berempati, dan mentoleransi berbagai perasaan. Setiap emosi baik positif maupun negatif dapat diekspresikan secara terbuka dengan cara-cara yang tepat pada anggota keluarga yang lain. Sebaliknya, anggota lain pun akan dapat merespons ekspresi emosi tersebut secara tepat, penuh pemahaman.<sup>13</sup>

## 3) *Collaborative Problem Solving*

Pengambilan keputusan bersama dan manajemen konflik melibatkan negosiasi antar perbedaan. Hal ini penting untuk menetapkan prioritas yang jelas dan tujuan yang realistis, dan kemudian mengambil langkah nyata dalam menyelesaikan masalah. Keluarga yang resilien mampu mengelola dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Keluarga resilien mampu mengenali konflik sedini

---

<sup>13</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*. 109

mungkin sehingga langkah penyelesaian dapat dilakukan dengan lebih cepat, tanpa menunggu persoalan berlarut-larut. Antar anggota dalam keluarga yang resilien saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang mungkin ada, sehingga keputusan yang didiskusikan dapat disepakati bersama dengan segera.<sup>14</sup>

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga**

Simon, Murphy dan Smith dalam Wiwin menyebutkan terdapat tiga hal yang mempengaruhi resiliensi keluarga. Ketiga hal tersebut yakni<sup>15</sup> :

#### **a. Durasi situasi sulit yang dihadapi keluarga**

Semakin lama keluarga menghadapi situasi yang sulit, maka akan semakin membutuhkan upaya penyesuaian diri dari seluruh anggota keluarga dalam menghadapinya

#### **b. Tahap perkembangan keluarga**

Tahap perkembangan keluarga saat mengalami krisis dapat menentukan jenis tantangan atau krisis yang dihadapi sekaligus kekuatan yang dimiliki keluarga dalam mengatasi situasi yang sulit tersebut.

#### **c. Sumber dukungan internal dan eksternal**

Keluarga yang dapat memanfaatkan berbagai dukungan yang diterima baik dukungan eksternal ( keluarga besar, kerabat, komunitas, dan sebagainya ) akan berpotensi lebih baik mencapai resiliensi.

---

<sup>14</sup> Ibid. 109-110

<sup>15</sup> Ibid. 93

## B. *Family Caregiver*

### 1. Pengertian *Family Caregiver*

Walker dalam Whitney A. Bailey menyebutkan bahwa *family caregiver* adalah satu atau lebih anggota keluarga memberikan perawatan kepada setidaknya satu anggota keluarga lain yang ditetapkan oleh keluarga atau profesional karena membutuhkan bantuan setidaknya dalam satu masalah kehidupan.<sup>16</sup> Anthony L. Watson menyebutkan bahwa *family caregiver* diartikan sebagai informal yakni istilah profesional digunakan untuk menggambarkan mereka yang merawat anggota keluarga atau teman di rumah biasanya tanpa menerima bayaran.<sup>17</sup> Pearl Goh menyebutkan bahwa *family caregiver* adalah anggota keluarga yang mengurus anggota keluarganya yang tidak dapat mengurus diri sendiri karena mengalami disabilitas, sakit mental seperti depresi dan skizofrenia, penyakit kronis, lanjut usia, orang yang menderita penyakit terminal.<sup>18</sup>

Dengan demikian, *family caregiver* adalah sebutan untuk keluarga yang memberikan perawatan pada anggota keluarganya yang mengalami sakit maupun gangguan tanpa menerima bayaran. Dalam penelitian ini difokuskan pada keluarga yang merawat penderita skizofrenia, sehingga *family caregiver* orang dengan skizofrenia adalah keluarga yang memberikan perawatan pada anggota keluarganya yang menderita skizofrenia.

---

<sup>16</sup> Whitney A. Bailey, “ Family Caregiving Fostering Resilience Across the Life Course “. ( Switzerland : Springer Nature, 2018 ). 1

<sup>17</sup> Anthony L. Watson, “ Care for The Family Caregiver : A Place t Start “. 12

<sup>18</sup> Pearl Goh, *Caregiving the Journey Starts with You*. ( Singapore : AWWA Centre For Caregivers, 2010 ). 2

## 2. Tugas-Tugas *Family Caregiver*

*National Alliance for Caregiving* dan *American Association of Retired Persons* pada *Family Caregiver* di Amerika Serikat menunjukkan beberapa tugas *family caregiver* diantaranya <sup>19</sup>:

- a. membantu transportasi
- b. pekerjaan rumah
- c. membelanjakan keperluan
- d. menyiapkan makanan
- e. mengatur keuangan
- f. membantu mendapatkan penanganan medis
- g. memakaikan baju
- h. membantu mandi

## 3. Beban *Family Caregiver*

Menurut *Asian Women's Welfare Assoziation Centre for Caregivers* menyebutkan ada beberapa penyebab konflik yang dialami *family caregiver*, yakni <sup>20</sup>:

- a. Keluarga perlu memikirkan jenis perawatan yang sesuai, selain itu harus menghadapi stigma negatif masyarakat. Hal ini membuat mereka berpotensi menyalahkan keadaan yang mereka alami hingga terjadi konflik antar anggota keluarga.
- b. Masalah keuangan juga sering dihadapi *family caregiver*, karena dalam proses pengobatan selalu membutuhkan biaya.

---

<sup>19</sup> Pearl Goh, *Caregiving the Journey Starts with You*. 13

<sup>20</sup> Pearl Goh, *Caregiving the Journey Starts with You*, 16

- c. Konflik peran, menjadi pengasuh tidak berarti ia berhenti menjadi orang tua, pasangan, saudara kandung dan sebagainya. Pengorbanan yang berlebihan harus dilakukan dan hal ini dapat menyebabkan konflik internal keluarga. Misalnya seorang ayah yang bekerja akan mengkompromikan perannya sebagai seorang ayah dan suami yang harus merawat anaknya yang mengalami skizofrenia. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dengan anggota keluarga lain.
- d. Sebagai sebuah unit keluarga, maka terkadang ditemukan perbedaan pendapat antar anggota keluarga, hal ini juga terjadi pada *family caregiver*. Selain perbedaan dalam jenis perawatan, konflik lain yang ditemukan adalah masalah yang tidak terkait dengan keluarga, terkadang anggota keluarga mengaitkan permasalahannya dengan perannya sebagai *family caregiver*. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas perawatan yang diberikan.

## C. Skizofrenia

### 1. Pengertian Skizofrenia

Rusdi Maslim menyebutkan bahwa skizofrenia adalah suatu deskripsi dengan variasi penyebab ( banyak dan belum diketahui ) dan penyebab perjalanan penyakit ( tidak selalu bersifat kronis ) yang luas, serta sejumlah akibat yang tergantung pada pertimbangan pengaruh genetic, fisik, dan sosial budaya.<sup>21</sup> Dalam DSM V skizofrenia adalah gangguan yang ditandai dengan adanya delusi, halusinasi, ucapan yang tidak terorganisir, adanya perilaku

---

<sup>21</sup> Rusdi Muslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III dan DSM 5*, ( Jakarta : Nuh Jaya, 2013 ). 46

katatonik, dan simtom negatif seperti berkurangnya ungkapan emosional. Masing-masing simtom berlangsung sekitar periode 1 bulan atau kurang jika berhasil diobati.<sup>22</sup>

Skizofrenia menurut Paul Arteil adalah kondisi jangka panjang yang dihasilkan dari perubahan dalam pikiran dan menyebabkan gejala psikologis yang berbeda.<sup>23</sup> Dengan demikian, skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan adanya delusi, halusinasi, ucapan tidak terorganisir, perilaku katatonik, dan simtom negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan, kegiatan sosialisasi, dan kemampuan mengurus diri mereka sendiri.

## 2. Tipe - Tipe Skizofrenia

Yustinus menyebutkan adanya lima tipe gangguan skizofrenia yang didasarkan atas gambaran simtom yang dialami penderitanya. Adapun kelima tipe tersebut yakni<sup>24</sup> :

### a. Skizofrenia tidak teratur

Skizofrenia tidak teratur dikenal dengan istilah skizofrenia heberfenik. Pada tipe ini cirri khas perilaku yang muncul adalah tingkah laku bodoh, ketidakpaduan antara pikiran, bicara, tindakan, dan sifat kekanak-kanakan. Penderita skizofrenia tipe ini akan menarik diri secara ekstrem dari lingkungannya. Respon seperti menangis dan tertawa tidak berasal dari luar, akan tetapi berasal dari dunia khayalannya. Sebagaimana ciri umum pada peenderita yakni delusi dan halusinasi, tipe heberfenik ini

---

<sup>22</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* ( 5<sup>th</sup> ed ), ( Washington DC : American Psychiatric Association, 2013 ). 99

<sup>23</sup> Paul Arteil, *Learning To Live With Schizophrenia A Companion Guide*, 7

<sup>24</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* ( 5<sup>th</sup> ed ). 99

juga mengalami regresi yang ekstrem. Sehingga perilakunya akan cenderung kekanak-kanakan.

b. Skizofrenia katatonik

Pada tipe skizofrenia katatonik ini penderita skizofrenia akan melakukan hal-hal tidak masuk akal dan dilakukan dengan berulang-ulang. Perilaku berulang yang sering ditemukan pada tipe ini diantaranya adalah berjalan mondar-mandir, terus menerus mengulangi kata yang sama, atau bahkan tidak bergerak sama sekali dalam waktu yang lama. Katatonia yang dialami berkembang dari konflik dan represi yang berat. Kata-kata maupun kegiatan fisik yang berulang dapat menandakan konflik-konflik yang sudah atau sedang dialami penderita.

c. Skizofrenia residual

Orang yang mengalami gangguan skizofrenia residual adalah orang yang sekurang-kurangnya memiliki riwayat satu episode psikotik pada masa lampau dan sekarang memperlihatkan tanda-tanda skizofrenia seperti emosi yang tumpul, menarik diri dari orang lain ( masyarakat ), bertingkah laku eksentrik, akan tetapi simtom-simtom ini tidak begitu kuat.

Adapun diagnosis untuk mengetahui seseorang mengalami gangguan residual adalah :

- 1) Gejala negatif dari skizofrenia yang menonjol seperti psikomotor lambat, sikap pasif dan tidak ada inisiatif, komunikasi nonverbal buruk, serta perawatan diri dan kinerja sosial yang buruk
- 2) Memiliki satu episode psikotik pada masa lampau

- 3) Sedikitnya sudah melampaui waktu satu tahun
  - 4) Tidak memiliki riwayat demensia atau gangguan otak organik lain.
- d. Skizofrenia tidak terperinci

Menurut Maslim dan Yustinus Semiun, tipe skizofrenia tipe tidak terperinci ini adalah individu yang mengalami gangguan skizofrenia dan tidak memiliki salah satu atau lebih dari kriteria diagnosis tipe diatas.